

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian kali ini, dapat disimpulkan bahwa fenomena hate speech di media sosial melalui video blog (v-log) youtube eksperimen sosial Gita Savitri Devi yang berjudul “The Hate You Give” adalah terjadi karena ketidakpahaman satu dengan yang lainnya antara subjek dan objek dalam memahami latar belakang masing-masing individu sebelum bertemu di dunia nyata dan berkomentar negatif di dunia maya (media sosial).

Melalui video “The Hate You Give” hate speech bisa dilihat dari bagaimana objek memaknai hate speech tersebut dari seseorang yang telah mengomentari akun instagramnya. Ada 3 objek yang telah memaknai hate speech yang diterimanya tersebut.

Pada eksperimen sosial yang pertama, objek memaknai hate speech adalah berbeda dengan kritikan. Hate speech bisa mengancam kehidupan seseorang, sedangkan kritikan membangun. Sebelum mendalami hate speech, alangkah lebih baiknya mengerti dan dapat membedakan mana hate speech dengan kritikan. Dari situ, dapat diketahui apakah ucapan yang diterima adalah hate speech atau kritikan yang membangun.

Pada eksperimen sosial yang kedua, objek memaknai hate speech terjadi ketika jiwa seseorang yang baik ingin mengoreksi orang lain, tetapi perlu diingat

juga bahwa batas kebaikan seseorang berbeda-beda tidak bisa disamakan. Jiwa orang yang baik ingin mengoreksi berdasarkan apa yang ingin ia lihat, sementara setiap orang didunia memiliki latar belakang yang berbeda, berbeda pula dalam proses pembentukan diri, yang pada akhirnya jiwa orang baik yang ingin mengoreksi orang lain menurut pandangan yang ia lihat, bisa menjadi hate speech ketika orang yang dikoreksi tersebut memaknai kata-kata yang bisa menyakiti hatinya.

Pada eksperimen sosial yang ketiga, objek memaknai hate speech terjadi ketika seseorang yang merasa dirinya minoritas dimasyarakat, malah semakin disudutkan atau dipandang sebelah mata dengan melihat penampilannya saja. Sementara setiap orang punya hati yang hanya dirinya saja yang tahu. Melalui penampilannya yang seperti itu yang terkesan dimata orang-orang tidak baik, tidak membuat hatinya lantas menjadi tidak baik juga. Ia berpenampilan seperti itu, hanya tidak ingin menjadi *fake* untuk disukai banyak orang, tetapi hati bisa mencerminkan seseorang itu seperti apa. Penampilan bisa saja dibuat-buat, tetapi apa yang ada dihati tidak bisa dibuat-buat. Maka dari itu, objek dalam eksperimen sosial ketiga ini mengatakan bahwa suatu saat ketika ia diluar akan menyampaikan ini hati, siapa yang tahu hati. Penampilan seseorang yang menurut orang-orang tidak baik, tidak bisa membuktikan bahwa hatinya tidak baik juga.

Perkembangan teknologi internet merubah pola komunikasi masyarakat sehingga menjadi wadah baru bagi masyarakat dalam mengemukakan pendapat dan ekspresinya. Kebebasan bersuara dan berekspresi ini dimungkinkan dengan adanya perundang-undangan yang menyatakan setiap orang bebas untuk

berpendapat dan merupakan sebuah hak asasi manusia yang mendasar. Kebebasan berpendapat atau kebebasan berekspresi bisa saja disalahgunakan oleh pengguna media sosial dalam menggunakan media sosial, contoh nyatanya adalah hate speech. Orang-orang yang melakukan hate speech pada dasarnya adalah ia menggunakan hak kebebasan berpendapatnya di media sosial. Tetapi yang perlu diingat juga adalah kebebasan berpendapat tidak digunakan untuk menyakiti, menghasut atau menghina orang lain. Sehingga hate speech bisa saja terjadi ketika kita tidak bisa mengontrol apa yang kita ucapkan di media sosial.

Hate speech adalah salah satu bias bentuk kebebasan berekspresi dan kebebasan berpendapat, sehingga seseorang yang melakukan hate speech tidak sadar bahwa yang sebenarnya ia lakukan adalah menyakiti hati orang lain, terlepas dari bebas mengemukakan pendapat.

Hate speech muncul ketika seseorang merasa lebih baik akan dirinya sendiri, tidak menghargai diri sendiri, dan tidak mengerti bagaimana cara menghargai orang. Selain itu, kurangnya exposure terhadap perbedaan juga menjadi salah satu penyebab hate speech terjadi di media sosial, sehingga mudah sekali terpelatuk oleh hal yang tidak sesuai dengan pandangan mereka.

5.2 Saran

Untuk pengguna media sosial diharapkan lebih bijak dalam menggunakan media sosial, mampu untuk tidak mudah memberikan komentar negatif terhadap apa yang tidak diketahui, dan tidak mudah terprovokasi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab (melakukan hate speech). Selain itu pengguna media

sosial diharapkan lebih *aware* terhadap hate speech di media sosial maupun di dunia nyata, karena hate speech bisa saja terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Setiap orang yang ada di dunia memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda, maka dari itu pengguna media sosial diharapkan mampu menghargai setiap perbedaan yang ada. Sehingga pengguna media sosial bisa terhindar dari hate speech, dan menciptakan kedamaian. Tidak ada saling hujat menghujat, saling mencaci maki dengan orang yang tidak dikenal di dunia maya maupun di dunia nyata yang tidak sesuai dengan pandangan kita.

Terlebih dengan adanya surat edaran No. SE/6/X/2015 yang mengatur tentang hate speech atau ujaran kebencian harusnya membuat pengguna media sosial lebih berhati-hati dalam bermain sosial media agar tidak terkena pelanggaran ujaran kebencian. Menurut surat edaran tersebut, hate speech makin mendapat perhatian masyarakat seiring meningkatnya kepedulian terhadap perlindungan hak asasi manusia (HAM).

Maka dari itu, sebagai pengguna media sosial, alangkah baiknya kita lebih bijak dalam menggunakan media sosial, sehingga terhindar pelanggaran dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam surat edaran No. SE/6/X/2015 yang mengatur tentang hate speech atau ujaran kebencian. Memang setiap individu memiliki hak untuk mengemukakan kebebasan berpendapatnya, dengan adanya kebebasan tersebut tidak lantas membuat individu tersebut menggunakan haknya dengan semena-mena, tentu saja ada peraturan-peraturan didalamnya, sehingga dalam menggunakan hak kebebasan berpendapatnya tersebut tidak menyakiti hati atau merugikan orang lain.